



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHAIHUL'IBAD KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Isvaro Amna Maliya¹, Ilyas Thohari², Devi Wahyu Ertanti³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: isvaro.maliya@gmail.com, ilyas.thohari@unisma.ac.id,
devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

Akhlaq became one's priority in societal. The decline of Akhlaq on millennials is currently one of the few due to the lack of deep religious education, which is essentially religious education has a more important role in life. The purpose of this research is to describe the values of Akhlaq education found in the book of Nashaihul'ibad by Shaykh Nawawi Al-Bantani. With the Library research method of descriptive analysis. Data derived from the book of Nashaihul 'Ibad by using techniques, collecting, quoting, checking and grouping data. Whereas in analyzing the data using the method of content Analysis and reflective method thinking. The results of this research there are several points of education values in the book Nashaihul'ibad namely, the value of the education of Akhlaq commendable and disgraceful against Allah SWT, Akhlaq commendable and reprehensible to the Prophet Muhammad, Akhlaq commendable and disgraceful towards himself, Akhlaq commendable and disgraceful to the environment. So in other words, the result of this study has good teaching and is relevant to the current state of learners.

Kata Kunci: Imam Nawawi Al-Bantani, moral education values, Nashaihul'Ibad

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat. Menurut Muhibbinsyah (2004: 39), "pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah prosedur dengan cara-cara tertentu. Sehingga orang mendapat pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Artinya, pendidikan dapat mengubah manusia menjadi lebih berkualitas, berfikir kritis serta memandang segala sesuatu dengan lebih bijak.

Dalam bersosial, pendidikan yang dibutuhkan seseorang bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi pendidikan agama yang juga mempunyai peranan lebih penting. Terlepas dari itu, pada dasarnya yang lebih dikedepankan daripada pendidikan formal maupun non formal ialah akhlak

atau tingkah laku seseorang. Akan tetapi, melihat zaman yang semakin maju dan modern ini, teknologi menjadi salah satu momok yang dapat mempengaruhi akhlak setiap individu. “Banyak manusia yang terlena dengan kecanggihan teknologi dan lupa dengan syari’at Islam, yang pada akhirnya menjadikan hawa nafsu semakin tidak terkendali” Khasanah (2014: 35).

Sebenarnya teknologi tidak berfungsi apa-apa selain daripada bagaimana subjek manusia tersebut memperlakukannya. Berdampak positif jika subjek dapat meningkatkan kekreatifan dan mulai bebas berkarya dalam mengembangkan bakatnya. Sedangkan dapat berdampak negatif jika subjek memperlakukannya dengan bebas tanpa batas sehingga melanggar syariat Islam.

Membiasakan perilaku baik tentunya ditanamkan sejak dini. Pendidikan akhlak peting dalam dunia kelembagaan. Bersosial dalam kalangan pelajar menentukan moral yang tumbuh dalam diri pelajar. Rusaknya akhlak dalam kalangan pelajar disebabkan kurangnya pembelajaran pendidikan akhlak. Sedangkan didalam Al Quran telah dijelaskan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat kemuliaan Wajib dijadikan contoh bagi umatnya seperti yang terkandung dalam Firman Allah pada Syrah Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Di zaman yang serba canggih ini, sulitnya setiap individu dalam mencari sumber pedoman berakhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah, membuat peneliti ingin mengupas hal-hal yang terkandung dalam kitab *Nashaihul ibad*, baik hal tersebut berkaitan tentang akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada manusia, serta akhlak manusia kepada lingkungan.

Kitab *Nashaihul'Ibad* merupakan bahan yang diteliti oleh peneliti dalam menemukan Nilai-nilai pendidikan dalam kitab karya Syaikh Nawawi Al-Bantani ini. Kitab yang berisi syarah dari kitab *al- Munannihit'ala- al-Isti'daad Layumi al Ma'ad* karya Syihabudin Ahmad bin Al bin Mahmud bin Ahmad A-Syfi'I alias Ibnu Hajar Al- Asqalany Al- Mishri. Pemaparan yang ditengahkan oleh Syaikh Nawawi al-Bnatani dengan Bahasa yang lugas, juga disertai ayat Al-Quran dan Hadis, dan juga cerita-cerita *Salafu as-Sholih* sebagai contoh dan pembelajaran. *Nashaihul' Ibad* juga direlevansikan pendidikan Akhlak untuk Generasi muda di Indonesia.

B. Metode

Dalam penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Karena dalam kajian ini di fokuskan pada kajian kitab (buku). Data-data yang terkait dalam kitab *Nashaihu'l'ibad*, yakni tentang penjelasan nilai-nilai pendidikan yang memungkinkan berpengaruh pada kondisi penulis dan pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun jenis penelitian yang penulis kalukan yaitu jenis penelitian adalah kepustakaan (*Library research*) karena data yang diambil oleh peneliti berasal khazanah kepustakaan. Sifat dari penelitian ini adalah sifat deskriptif-analisis, yakni pemaparan atau penguraian secara teratur seluruh konsep dan relevansinya dengan pembahasan. "Setelah itu data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya dan diadakan analisis" (Ratna, 2008: 30).

Metode analisis isi atau *Content analisis* yaitu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah yang berisi tentang pesan suatu komunikasi (Moleong, 2011: 163-164). Analisis isi atau *Content analisis* adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Dan metode *Reflektif thinking* digunakan peneliti untuk melihat relevansi antara kitab *Nashaihu'l'ibad* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak kontemporer. Menurut (Mujahadah, 2019: 14), "metode *Reflektif thinking* adalah proses berpikir yang mondar-mondir antara empiri dengan abstrak, empiri yang khusus dapat menstimulus perkembangan pada abstrak dengan yang luas, dan mampu membuat empiri-empiri yang termuat dalam abstrak yang baru terbentuk".

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji Dan Tercela Dalam Kitab *Nashaihu'l'ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Dalam pembahasan penulis menjelaskan tentang temuannya yakni nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dan tercela di dalam kitab *nashaihu'l'ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Pada akhlak terpuji terdapat tiga pembagian yakni akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasul, akhlak terpuji terhadap diri sendiri, dan akhlak terpuji terhadap lingkungan. Kemudian akhlak tercela juga terbagi menjadi tiga yakni, akhlak tercela terhadap Allah SWT dan Rasul, akhlak tercela terhadap diri sendiri, dan akhlak tercela terhadap lingkungan. Berikut penjelasan nilai pendidikan akhlak terpuji yang menjadi temuan penulis sebagai berikut:

a. Mencintai Allah SWT

Ada beberapa Nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt dalam kitab *nashaihu'ibad*. Untuk menjadi manusia yang berakhlak pastinya yang paling utama adaah akhlaknya terhadap Allah SWT. Manusia sebagai makhluk Allah merupakan sikap yang dilakukan oleh manusia sedangkan Tuhan sebagai khalik atau pencipta seluruh makhluk. Sejalan dengan pernyataan berikut, "Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik" (Nata, 2006: 150). Orang yang mencintai Allah maka perilakunya mencerminkan perilaku yang baik. Berdasarkan firman Allah yakni

اطعني فيما أمرتك ولا تعصني فيما نصحتك

"Taatlah kamu sekalian kepada perintah-Ku dan janganlah kamu mendurhakai apa yang telah aku nasihatkan (kepadamu)" (Mujaddidul, 2008: 35).

Selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah salah satu bentuk rasa cinta kepada Allah. Pastilah seorang hamba yang sangat mencintai tuhanNya maka apapun yang diperintahkan akan dilakukan sedangkan yang menjadi larangannya maka akan dijauhi.

b. Mencintai Rasulullah SAW.

Menurut Syaikh Nawawi Al- Bantani didalam kitab *Qomi' Al-Thughyan*:

وَحُبُّ الرَّسُولِ هُوَ عَيْنُ حُبِّ اللَّهِ تَعَالَى وَكَذَا لَكَ حُبُّ الْعُلَمَاءِ وَالْأَتْقِيَاءِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ وَهُمْ يُحِبُّونَهُ وَكُلُّ ذَلِكَ يُرْجَعُ إِلَى حُبِّ الْأَصْلِ فَلَا يَتَجَاوَزُهُ إِلَى غَيْرِهِ فَلَا مَحْبُوبَ بِالْحَقِيقَةِ عِنْدَ ذَوِي الْأَبْصَارِ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى وَلَا مُسْتَحَقَّ لِلْمَحَبَّةِ سِوَاهُ (قا مع الطغيان ص 6)

"Wujud kecintaan seseorang kepada Rosulullah Saw, ulama, muttaqin, tersebut pada hakikatnya adalah bentuk kecintaan kepada Allah Swt. Sebagai obyek utama dari perasaan cinta, karena memang tidak ada sesuatu pun yang paling layak dicintai selain- Nya." (Mujahadah, 2019: 62).

Kecintaan umat muslim terhadap Rasulullah SAW dan para ulama' serta muttaqin adalah bentuk kecintaan terhadap Allah SWT.

Menghormati dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah keutamaan bagi setiap muslim. Rasulullah sebagai suri tauladan umat muslim di bumi ini. Sejalan dengan pernyataan MKD (2011: 57), “cinta kepada Rasulullah SAW merupakan peringkat kedua setelah cinta kepada Allah SWT, hal ini karena Rasul bagi kaum muslimin merupakan contoh ideal yang sempurna baik dalam tingkahlaku, moral maupun berbagai sifat luhur lainnya”.

c. Menjaga Lisan

Hakikat lisan adalah salah satu nikmat dari Allah SWT. Menurut Puniman (2018: 218), “lisan merupakan nikmat dari Allah, kebaikan yang diucapkan akan melahirkan manfaat yang luas sedangkan kejelekan yang dikatakan membuahkan ekor keburukan yang panjang”. Oleh sebab itu dari pernyataan tersebut merupakan bahwa pentingnya menjaga lisan dalam bersosial ataupun dalam kehidupan. Lebih baik diam daripada dari lisan yang berucap memunculkan banyak masalah. Sejalan dengan penjelasan yang ada di dalam kitab Qomi' Al-Tughyan pernyataan imam Syafi'i:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الْكَلَامَ فَعَلَيْهِ أَنْ يُكَفِّرَ فِي كَلَامِهِ فَإِنْ
ظَهَرَتِ الْمَصْلَحَةُ تَكَلَّمَ وَإِنْ شَكَّ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى تَظْهَرَ وَمَنْ كَلَّمَ الْحُكَمَاءَ مَنْ نَطَقَ فِي
غَيْرِ خَيْرٍ فَقَدْ لَعَا وَمَنْ نَظَرَ مِنْ غَيْرِ إِعْتِبَارٍ فَقَدْ سَهَا وَمَنْ سَكَتَ فِي غَيْرِ فِكْرٍ فَقَدْ هَا.
وَقَالَ حَكِيمٌ إِذَا أَعْجَبَكَ الْكَلَامُ فَاصْمُتْ وَإِذَا أَعْجَبَكَ الصُّمْتُ فَتَتَكَلَّمْ

“Apabila seseorang akan berbicara hendaknya ia mempertimbangkan terlebih dahulu atas apa yang akan ia katakan. Jika ia yakin ucapannya akan membawa kemaslahatan/ manfaat maka berbicaralah adalah lebih baik baginya. Akan tetapi jika ia ragu adanya kemaslahatan dalam ucapannya maka sebaiknya ia diam.” (Mujahadah, 2019: 70).

Yakni seseorang yang akan berbicara hendaknya mempertimbangkan perkataannya terlebih dahulu atas apa yang akan dia katakan. Jika perkataannya membawa kemaslahatan atau kemanfaatan maka berbicara adalah lebih baik daripada diam. Tetapi apabila timbul keraguan adanya kemanfaatan dalam perkataannya maka lebih baik diam baginya.

d. Berbuat baik kepada sesama

Syaikh Nawawi Al-Bantani mengatakan didalam kitab *Qomi' Al-Tughyan* sebagai berikut:

الإِحْسَانُ إِلَى الْأَبَوَيْنِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَتَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِزُؤْلَدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dan mengabdilah kalian kepada Allah dengan tidak menyatukan- Nya dengan sesuatu apapun, serta berbuat baiklah kepada kedua orang tua”. (Mujahadah, 2019: 78).

Syaikh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa “berbuat baik kepada orang tua lebih utama daripada, sholat, shodaqoh, puasa, haji, dan jihad fi sabilillah”. Keutamaan berbat baik kepada orang tua sangatlah penting. Sebab orang tua lah yang merawat dan menyayangi anaknya hingga anaknya menjadi orang yang sukses. Jerih payah seorang bapak yang setiap hari bekerja untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya adalah bentuk kasih sayang yang tulus terhadap keluarganya. Seorang ibu mempertaruhkan nyawanya hingga anaknya bisa lahir sempurna dan selamat di dunia.

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjtan eksistensinya banyak bergantung pada orang lain. Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudara. Cara yang dapat dilakukan untuk berbuat bai menurut Syafri (2014: 57), “cara untuk berakhlak baik terhadap sesama yakni dengan memuliakannya, memberi bantuan atau pertolongan, menghargainya”.

Setelah penjelasan akhlak terpuji, maka dilanjutkan nilai-nilai pendidikan akhlak tercela yang baik untuk pengetahuan bagi pelajar kini, agar dapat membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Berikut pembagian akhlak tercela dalam kitab *Nashaihul'ibad* :

1) Pecinta Duniawi

Manusia pada umumnya telah terlena akan duniawi. Apalagi pada zaman yang semakin maju akan teknologinya dan kecanggihannya. Cinta duniawi melebihi cintanya kepada Allah adalah termasuk akhlak tercela terhadap Allah Swt. Dalam kitab *Nashaihul'Ibad* terdapat Hadis yang menjelaskan sebagai berikut:

مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِيحِ دِينِهِ وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ
الدُّنْيَا كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ حُسْرَانِ دِينِهِ

“Barangsiapa yang bermodal taqwa, maka lidahnya akan menjadi kaku untuk menyebutkan keuntungan agamanya, dan barangsiapa yang bermodal dunia, maka lidahnya juga tidak akan sanggup menghitung kerugian agamanya.” (Mujaddidul, 2008: 27).

Ketakwaan membawa manusia kepada hal-hal kebaikan hingga tak terhitung kebaikan tersebut. Dan ketika manusia bermodal dunia, yang ia dapat hanya dunia saja hingga kerugian tentang urusan Agama sampai tak terhitung jumlahnya. Terlenu dengan harta menjadikan seseorang lupa akan kewajiban Agamanya.

2) Berpaling dari Rasulullah Saw

Orang yang berpaling dari sunnah Rasulullah karena meremehkan Rasulullah, maka akan dilaknat oleh Allah dan Rasul. Berpaling yakni tidak mau bershalawat kepada Rasul, tidak mau memuliakan, tidak mau menghormati, dan tidak mau menjadikan Nabi Saw sebagai panutannya merupakan akhlak tercela terhadap Rasulullah yang harus di jauhi.

Golongan yang dilaknat oleh Allah dan Rasulullah adalah golongan orang-orang yang emlakukan perbuatan terlarang terhadap keturunan dan sanak kerabat Nabi Saw. Yakni orang-orang yang berbuat maksiat, mendurhakai dan mendzalimi keturunan dan kerabat Rasulullah Saw. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy yang semena-mena terhadap sahabat dan keturunan Nabi Saw.

3) Banyak Tertawa

Ketika menjumpai hal-hal yang lucu, maka perasaan akan reflek untuk tertawa dan merasa senang dengan hal lucu yang dilihat. Tertawa dengan sewajarnya adalah hal yang umum. Akan tetapi dalam Islam tertawa yang terus menerus dalam artian banyak tertawa, merupakan akhlak yang tercela dan hal yang dilarang dalam agama.

Perumpaan dalam kehidupan generasi muda masa kini. Cenderung mengadakan kumpulan-kumpulan yang sering di dalam perkumpulan tersebut, generasimuda berbincang-bincang, hingga ketika bercanda sampai melebihi batas kewajaran. Tertawa terus

menerus dan suara tawa yang keras, laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, bergurau hingga larut malam. Hal-hal yang tersebut tercermin bahwa kurangnya mengkonsumsi pendidikan akhlak dalam dirinya.

Beberapa siksaan bagi orang yang banyak tertawa yakni, hatinya akan mati atau hatimenjadi sekeras batu, tidak mudah menerima pendapat orang lain, dan kritikan orang lain. Rasa malu orang yang sering tertawa akan berkurang, Allah juga membenci orang yang banyak tertawa, kelak di hari kiamat Rasulullah berpaling dari orang tersebut. Orang yang banyak tertawa kan lupa terhadap perkara dan ia akan merasa malu. Dalam kitab *Nashaihu'l'Ibad* menerangkan seperti berikut:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“dan janganlah terlalu banyak tertawa, sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.” (Mujaddidul, 2008: 284).

Hati seseorang akan mudah tersentuh jika hati itu masih hidup. Sedangkan hati yang mati sulit untuk menerima perkataan seseorang yakni terkesan keras. Orang yang banyak tertawa dan orang yang tertawa sewajarnya saja, akan tampak beda pada raut mukanya.

4) Sombong

Mengenai sikap sombong, Rasulullah Saw. Bersabdah sebagai berikut:

من حديث عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم الكبر بطر الحق وغمط الناس (رواه مسلم)

“sikap sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (Mujaddidun, 2008: 157).

Dalam hadist ini terdapat maksud tentang dimana seseorang yang merasa agung dan merendahkan orang lain, maka dia termasuk orang sombong. Orang-orang yang selalu membanggakan dunia nya, memamerkan harta bendanya membuat orang-orang yang mempunyai ekonomi yang kurang merasa rendah. Sejalan dengan pemikiran Shihab (2005: 71) yakni menyatakan “sifat sombong jika ada pada diri seseorang akan memandang rendah atau hina orang

lain, hal tersebut atau sikap sombong (*takabbur*) hanya berhak dimiliki oleh Allah SWT.”

Di zaman yang canggih ini media social yang dapat mudah diakses oleh semua kalangan. Yang sangat menguntungkan dan bermanfaat dalam mempermudah komunikasi dan hal-hal lain. Tetapi sayangnya media social saat ini malah di jadikan wadah untuk memamerkan kekayaannya, harta bendanya, dan bentuk fisik seseorang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yunus (1994: 4) menyatakan bahwa “sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain dan tidak mau mengakui kekurangannya, ia selalu merasa yang lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain”.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji Dan Tercela Dalam Kitab *Nashaihul'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Setelah banyak temuan nilai akhlak dalam kitab *Nashaihul'Ibad* dan dapat diterapkan dalam konteks kekinian melihat kondisi generasi muda milenial di era globalisasi ini. Pelajar masa kini yang dihadapkan dengan modernitas yang diikuti oleh globalisasi yang kian tak terbendung munculnya problematika dalam kehidupan manusia. Problematika yang menjadikan pelajar masa kini perlu adanya tuntunan dalam pendidikan akhlak. Melihat problematika yang menyerang pelajar entah dalam segi sosial maupun budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Martin (2008: iv) menyatakan bahwa “modernisasi yang diikuti oleh globalisasi memunculkan problematika yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, mulai dari meningkatnya materialistik, dan hedonistic, sampai disorientaris dan diskolasi sosial, dan budaya.”

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kondisi tersebut akibat kurangnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentengin diri. Untuk meningkatkan kurangnya akhlak dan moral pelajar masa kini, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan entah itu dalam teori maupun praktiknya. Melihat dari tujuan pendidikan akhlak yakni menurut Al- Abrasyi (1970: 1-2), “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci”. Menandakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashaihul'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki relevansi dengan keadaan pelajar masa kini. Nasihat-nasihat yang mengandung pendidikan

akhlak tersebut akan menjadikan pelajar lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup dalam era kini dan masa yang akan datang.

Pertama, pendidikan untuk selalu cinta kepada Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Menerapkan rasa cinta kepada Allah SWT kepada para pelajar masa kini untuk direalisasikan pada kehidupan sehari-hari, karena sering kali pelajar masa kini melanggar apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga jika rasa cinta dapat ditanamkan pada hati pelajar masa kini dapat menjadi dorongan untuk berbuat baik dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Pendidikan akhlak terpuji dan tercela bagi diri sendiri yang relevan bagi pelajar masa kini di dalam kitab *Nashaihu'l'Ibad* merupakan dorongan bagi pelajar masa kini agar lebih mendalami ajaran Islam. Pendidikan akhlak terpuji yakni menjaga lisan, dalam artian lisan yang harus dijaga dari perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan, lisan yang harus selalu dzikir kepada Allah SWT, tidak banyak bicara dan berhati-hati dalam berucap. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri ada sikap terpuji dan tercela yang relevan yang diberikan untuk pelajar masa kini sehingga dapat membedakan mana yang seharusnya sikap yang dimiliki pelajar masa kini dan mana yang tidak seharusnya dimiliki. Sikap terpuji yang relevan bagi pelajar masa kini yakni pendidikan akhlak berbuat baik kepada sesama, bertata krama dan menjaga lisan. Pada kenyataannya pelajar masa kini terbiasa dengan perilaku yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, Sedangkan pendidikan akhlak mengenai akhlak tercela terhadap Allah yang terdiri dari jauh dari Allah SWT, pencinta dunia, dan kufur nikmat merupakan salah satu cambuk dan pengingat bagi pelajar masa kini bahwa pedihnya siksaan bagi orang-orang yang terlalu sibuk untuk mementingkan dunia dan beruntungnya orang-orang yang sibuk dengan urusan akhirat. Banyak tertawa merupakan hal yang umum dikalangan pelajar masa kini ketika dalam perkumpulan atau ketika mereka asik bercerita dengan teman-temannya. Padahal yang pada dasarnya dalam Islam banyak tertawa adalah akhlak tercela yang harus dihilangkan dalam kebiasaan. Diharapkan pelajar masa kini agar lebih mendalami ajaran Islam dengan pendidikan akhlak yang diberikan melalui pengajaran-pengajaran yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga terjadi peningkatan budi pekerti pada pelajar masa kini. Kemudian sikap sombong, tentunya sangat perlu diberikan kepada pelajar masa kini yang pada realitanya, sosial media dimanfaatkan untuk adu kesombongan dan pamer harta yang dimiliki. Membicarakan kejelekan orang lain dengan teman-temannya marak

dikalangan pelajar masa kini hingga tanpa disadari mereka telah menyebarkan aib sesama.

D. Simpulan

Dalam kitab *Nashaihu'l'Ibad* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yakni, akhlak terpuji terhadap Allah SWT dan Rasulullah, akhlak terpuji terhadap diri sendiri, dan akhlak terpuji terhadap lingkungan. Begitu juga akhlak tercela sebagai nilai pendidikan akhlak yakni, akhlak tercela terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak tercela terhadap diri sendiri, dan akhlak tercela terhadap lingkungan.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nashaihu'l'Ibad* dapat menjadi solusi dalam menanggapi menurunnya akhlak pelajar masa kini. Pemuda masa kini dapat lebih mengerti mana akhlak yang seharusnya dimiliki dan mana akhlak yang tidak baik untuknya yakni akhlak tercela. Membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Nashaihu'l'Ibad* relevan dengan kondisi akhlak pelajar masa kini.

Daftar Rujukan

- Al- Abrasyi. M.A. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Muhibbinsyah. 2014. *Psikologi Pendidikan, Revisi-19*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MKD, IAIN Sunan Ampel. 2011. *LAD ISD IBD*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mujaddidul, A. 2008. *Terjemaha Nashaihu'l'ibad*. Surabaya: GITA MEDIA PRESS.
- Mujahadah, A. 2019. *Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' At- Tughyan Karya Syaikh Nawawi Al- Bnatani*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puniman. 2014. *Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam*. Sumenep Madura: Jurnal Yustita.
- Ratna, N. 2008. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Prosedural Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudrajat, A. (2017). *Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Vicratina Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 64-88, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>

Syafri, U.A. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shihab, Quraish. 2005. *Menyikap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.

Yunus, M. 1994. *Pendidikan Agama Islam*. Jkarta: Erlangga.